

ETIKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Oleh: Ahmad Harisuddin

A. Pendahuluan

Sifat keterpaduan atau holistisitas ilmu dalam Islam sangatlah penting. Bahkan, mengingat pentingnya keterpaduan itu sehingga perlu diatur etika dalam belajar atau menuntut ilmu agar pembelajar mendapatkan hasil yang bermanfaat dan penuh berkah. Hal inilah yang menjadi satu ciri penting sebagai pembeda antara ilmu pendidikan Islam dan Barat. Apabila di Barat sering dijumpai slogan “ilmu untuk ilmu”, tentu saja dunia Islam tidak mengenal itu, bahkan tidak membenarkannya.¹

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat ditetapkan satu masalah, yaitu bagaimana etika belajar dalam perspektif Alquran dan Hadis? Untuk menjawab masalah tersebut, sejumlah ayat dan hadis di bawah ini akan dikumpulkan dengan metode tematik secara longgar yang akan menguraikan etika/adab dalam belajar/menuntut ilmu. Diharapkan kajian sederhana ini akan mampu menyumbangkan perspektif baru dalam konteks upaya mendirikan payung kajian tematik Alquran dan Hadis secara lebih sistematis dalam bidang etika belajar.

B. Ayat-Ayat tentang Etika Belajar

Sebelum menentukan ayat mana yang akan ditelusuri berkaitan dengan etika belajar, terlebih dahulu harus dilakukan analisis terminologis. Hal ini penting mengingat etika belajar memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan konsep belajar dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Etika menurut sebagian pakar berarti kumpulan asas atau nilai-nilai tentang sopan santun. Etika dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kosa kata *adab*. Namun, kata *adab* sebenarnya lebih dalam dan luas, karena mencakup antara lain pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, serta ketepatan dan kelakuan yang baik, sementara etika hanya membahas tingkah laku lahiriah baik berupa sikap, ucapan, atau penampilan.²

Sejauh penelusuran yang dilakukan terhadap ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode *bi al-lafzhi*, tidak ditemukan satupun ayat yang memuat kata *adab* beserta bentuk jadinya seperti *aduba*, *ya'dubu*, *ta'addaba*, *yata'addabu*, dan seterusnya. Adapun *khuluq* (jamak: *akhlâq*), hanya ditemukan dua kali, yaitu pada Q.S. al-Qalam [68/2]: 4 dan Q.S. asy-Syu'arâ' [26/46]: 137 yang berarti agama, adat, tabiat, muru'ah, dan sejenisnya.³ Sementara itu, kata kunci *ta'allama* beserta derivasinya hanya ditemukan 2 kali dalam ayat yang sama, yaitu Q.S. al-Baqarah [2/87]: 102.

Selain *bi al-lafzhi*, penelusuran masih bisa dilakukan dengan cara memberikan batasan konteks literer ayat yang terkait etika (*bi al-maudhû'*). Dalam tulisan ini, ayat-ayat lain yang ditelusuri hanyalah yang memiliki kaitan langsung dengan empat aspek, yaitu etika diri pembelajar, etika terhadap pendidik, etika terhadap teman belajar, dan etika terhadap objek belajar. Dari usaha ini diperoleh hasil yang disusun secara kronologis sebagai berikut: Q.S. al-Kahf [18/68]: 65-70; Q.S. an-Nahl [16/69]: 43; Q.S. al-Mujādilah [58/106]: 11; dan Q.S. at-Taubah [9/114]: 122.

Mengingat pembahasan etika belajar ini tidak memuat lafal yang sama, kecuali dua ayat tentang *khuluq*, maka urutan ayat akan dibahas secara korelatif menurut tertib mushaf Utsmani. Adapun susunannya adalah sebagai berikut: Q.S. al-Baqarah [2/87]: 102; Q.S. at-Taubah [9/114]: 122; Q.S. an-Nahl [16/69]: 43; Q.S. al-Kahf [18/68]: 65-70; Q.S. asy-Syu'arâ' [26/46]: 137; Q.S. al-Mujādilah [58/106]: 11; dan Q.S. al-Qalam [68/2]: 4.

1. Q.S. al-Baqarah [2/87]: 102

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 432.

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, cet. ke-2. (Bandung: Mizan, 2007), h. 201 dan 313.

³ Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Syams ad-Dîn al-Qurthubiy, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Cet. ke-2. (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Juz 13, h. 125-126.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ
حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ
وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا
لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.

Q.S. al-Baqarah [2/87]: 102 turun dalam konteks penegasan bahwa Nabi Sulaiman as. tidaklah mengajarkan ilmu sihir sebagaimana tuduhan kaum Yahudi Madinah. Ada tiga riwayat serupa yang memuat sebab turun seperti itu sebagaimana dihimpun oleh al-Wâhidiy.⁴ Adapun di dalam mushaf, ayat ini berada di dalam konteks literer penolakan umat Yahudi Madinah terhadap Alquran. Hal ini sesuai dengan nama surah al-Baqarah sendiri yang diambil dari kisah sapi betina sebagai bagian dari sejarah umat Yahudi di zaman Nabi Musa as.

2. Q.S. at-Taubah [9/114]: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Q.S. at-Taubah [9/114]: 122 turun ketika para sahabat di Madinah berikrar untuk tidak akan meninggalkan seluruh perang yang diperintahkan Nabi saw. baik *ghazwah* (perang yang diikuti langsung oleh Nabi saw.) maupun *sariyyah* (perang yang tidak diikuti langsung oleh Nabi saw.). Akibatnya, ketika Nabi saw. memerintahkan perang *sariyyah*, para sahabat semua berangkat perang dan meninggalkan Nabi saw. sendirian di Madinah, sehingga turunlah ayat ini.⁵ Ayat ini berada dalam konteks literer perintah berperang kepada umat Islam dan penduduk Madinah lainnya dalam rangka melindungi negeri mereka dari musuh. Pada ayat sebelumnya (ayat 121), Allah swt. menjanjikan apapun kebajikan yang dikerjakan di jalan Allah akan mendapatkan pahala yang besar. Adapun ayat sesudahnya (121) merupakan perintah untuk

⁴ Abû al-Hasan ‘Aliy bin Ahmad al-Wâhidiy, *Asbâb Nuzûl Al-Qur’ân* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411), h. 35-36.

⁵ *Ibid.*, h. 269.

memerangi orang-orang kafir di dekat Madinah dan menampakkan sikap tegas terhadap mereka.

3. Q.S. an-Nahl [16/69]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^٦

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,

Q.S. an-Nahl [16/69]: 43 turun setelah kaum musyrik Makkah memprotes kenabian Muhammad saw. yang seorang manusia. Menurut mereka, terlalu Agung bagi Allah swt. kalau mengutus nabi dan rasul hanya dari kalangan manusia, karena seharusnya posisi ini lebih pantas diduduki oleh malaikat.⁶ Secara korelatif, ayat ini berada dalam konteks literer penegasan Alquran sebagai peringatan terhadap bukti-bukti dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu.

4. Q.S. al-Kahf [18/68]: 65-70

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا^٦

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Tidak ditemukan satupun riwayat berkenaan asbabun nuzul kelompok ayat dalam surah al-Kahf tersebut di atas. Namun, berdasarkan urutan turunnya, surah al-Kahf merupakan surah ke-68 yang turun sesudah surah al-Ghasyiyah, masih termasuk kelompok surah yang turun pada periode Makkah.

Secara korelatif, surah al-Kahf berada pada urutan ke-18 dalam mushaf Ustmani, terletak sesudah surah al-Isrā’/Banī Isrā’īl dan sebelum surah Maryam. Ketiga surah ini jelas memiliki hubungan erat, antara lain karena tema utama yang dijadikan nama ketiga surah tersebut merupakan kisah sejarah umat terdahulu. Ketiga sejarah ini tentunya secara psikologis sangat diperlukan untuk memperkuat dakwah dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap para sahabat di Makkah.

Secara khusus, ayat kelompok ayat 65-78 berada dalam kelompok ayat tentang kisah perjalanan Nabi Musa as. untuk belajar kepada seseorang yang lebih tinggi ilmunya secara batin, yaitu ayat 60-82. Dengan demikian, tentu saja ayat-ayat ini saling terhubung satu sama lain.

5. Q.S. asy-Syu’arā’ [26/46]: 137

⁶ Ibid., h. 286.

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ^٧

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu,

Ayat ini tidak memiliki *sabab an-nuzûl*. Adapun secara korelatif, ayat ini berada dalam konteks literer kisah pembangkangan kaum ‘Âd terhadap Nabi Hud as. Beberapa sebelumnya, dimuat seruan Nabi Hud as. terhadap kaum Âd. Kemudian, pada ayat 136, dikisahkan jawaban mereka yang mengacuhkan seruan tersebut. Ayat 137 ini selanjutnya menegaskan pernyataan mereka bahwa segala yang diperbuat mereka hanyalah adat kebiasaan para pendahulu mereka. Lalu, pada ayat 138 mereka merasa bangga karena tidak ada siksa yang dijanjikan itu. Akhirnya, pada ayat 139, Allah swt. mengisahkan siksa itu benar-benar didatangkan kepada kaum Âd.

6. Q.S. al-Mujādilah [58/106]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Q.S. al-Mujādilah [58/106]: 11 memiliki *sabab nuzûl*, yaitu ketika Rasulullah saw. berada di Shuffah pada hari Jumat setelah kembali dari Perang Badar, maka manusia berdesak-desakan dan tidak mau memberi tempat duduk bagi eks Pasukan Perang Badar yang kebetulan datang terlambat. Kemudian Rasulullah saw. menyuruh berdiri kepada Jemaah yang tidak ikut perang Badar satu persatu agar eks Pasukan Badar bisa duduk di tempat itu. Dalam kondisi semacam ini, kaum munafik protes karena menganggap Rasulullah saw. tidak adil dalam memperlakukan umat Islam antara yang ikut Perang Badar dan yang tidak ikut.⁷

Secara korelatif, Q.S. al-Mujādilah [58/106]: 11 berada di kelompok surah-surah yang turun pada periode Madinah, terletak pada urutan 58 dalam mushaf Utsmani setelah Q.S. al-Munāfiqûn dan sebelum surah al-Hujurât. Ketiga surah ini berbicara tentang keberadaan kaum munafik yang sangat meresahkan Rasulullah saw. dan umat Islam di Madinah.

Secara khusus, Q.S. al-Mujādilah [58/106]: 11 berada dalam konteks literer adab dalam belajar, karena seluruh aktifitas sahabat di hadapan Rasulullah saw. adalah belajar. Alquran menegaskan bahwa antara orang yang beradab dalam suatu majelis dengan keberhasilan dalam menuntut ilmu memiliki korelasi kuat. Ayat sebelum dan sesudahnya berbicara tentang pembicaraan rahasia dengan Rasulullah saw. Meskipun ayat 11 ini merupakan pemisah, namun ia menghubungkan konteks etika terhadap Rasulullah saw.⁸

7. Q.S. al-Qalam [68/2]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

⁷ Muhammad ath-Thâhir bin Muhammad bin Muhammad ath-Thâhir ibn ‘Âsyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr* (Tunis: ad-Dâr at-Tûnisiiyyah li an-Nasyr, 1984), Juz 28, h. 37.

⁸ Ibid., Juz 28, h. 36.

Ayat ini turun sebagai bentuk pujian dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. waktu di Makkah yang selalu memenuhi panggilan keluarga dan sahabat beliau.⁹ Secara korelatif, ayat ini berada dalam konteks literer bantahan Allah swt. kepada kaum kafir Quraisy yang menuduh Nabi saw, gila akibat turunnya wahyu. Menurut Quraish Shihab, ayat ini termasuk konsideran pengangkatan Nabi saw. menjadi rasul.¹⁰

C. Etika Diri Pembelajar

Seorang pembelajar dituntut untuk memiliki etika terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dikenal dalam filsafat ilmu, munculnya istilah nilai guna ilmu atau aksiologi, menandakan bahwa ilmu itu memang pada dasarnya bersifat netral; hanya si pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap. Dengan kata lain, netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologisnya saja, tanpa berpihak kepada siapa pun juga selain kepada kebenaran yang nyata. Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, sehingga karenanya ia pun harus memiliki landasan moral yang kuat.¹¹

Di antara etika diri pembelajar adalah sabar. Q.S. al-Kahf [16/68]: 67-69 di atas, yang selanjutnya dipertegas dalam ayat 72, 75, 78, dan 82 menunjukkan pentingnya sabar dalam belajar. Hal ini ditunjukkan, dalam kasus Nabi Musa as. dan Nabi Khidhr as., bahwa *ittibâ* (mengikuti) yang diajukan oleh Nabi Musa as. lebih tinggi derajatnya dari sekadar kegiatan *ta'lim* (pembelajaran).¹²

Di dalam hadis di bawah ini juga ditemukan etika diri pembelajar, yaitu sebagai berikut:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Tuntutlah ilmu danuntutlah bersama¹³ ilmu itu akan ketenteraman dan kewibawaan; dan hendaklah kalian bersifat tawadhu' bagi guru yang kalian belajar darinya.”

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam at-Thabraniy dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabîr* dan *al-Mu'jam al-Awsâth*, Ibn 'Adiy dalam *Tarjamah 'Ubbâd bin Katsîr ats-Tsaqafiy*, dari Abî Hurairah ra.¹⁴ Imam Ibn 'Abd al-Barr juga meriwayatkannya dari Abî Sa'îd al-Khudriy ra. dengan sedikit tambahan. Begitu pula al-Ājurriy meriwayatkannya dengan tambahan dari 'Umar ibn al-Khattâb ra. Menurut Imam al-Suyûthiy¹⁵ dan al-Haitsamiy, *sanad* hadis tersebut di atas *dha'îf* karena adanya rawi ('Ubbad bin Katsir) yang dikenal sebagai *matrûk al-hadîts*.¹⁶ Namun demikian, *matn* hadis ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih sehingga dapat diterima. Hadis tersebut di atas menegaskan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan secara integral dengan adab-adabnya berupa ketenteraman jiwa dan rasa rendah hati.

Etika diri pembelajar lainnya adalah bersegera dalam menuntut ilmu. Rasulullah saw. mewanti-wanti agar umatnya bersegera dalam menuntut ilmu sebelum ilmu itu hilang. Di dalam riwayat Imam al-Dailamiy dari Abî Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:¹⁷

⁹ al-Wâhidîy, *Asbâb Nuzûl Al-Qur'ân*, h. 463.

¹⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 252.

¹¹Jujun S. Suriasumantri, “Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi,” in *Ilmu Dalam Perspektif*, ed. Jujun S. Suriasumantri (Jakarta: YOI, 1982), h. 35.

¹² ibn 'Âsyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, Juz 15, h. 370.

¹³Huruf *lam* di sini boleh jadi pula bermakna “karena”. Lihat antara lain dalam Abul Ghasim Payande, *Nahjul Fashahah: Ensiklopedi Hadis Masterpiece Muhammad Saw.*, trans. Abdul Halim (Depok: Pustaka Iman, 2011), h. 244.

¹⁴Lihat Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy, *Al-Jâmi' as-Shaghîr Fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, Cet. ke-6. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), h. 199.

¹⁵Ibid.

¹⁶Zain ad-Dîn 'Abd ar-Ra'ûf al-Munâwiy, *At-Taisîr Bi Syarh al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (Riyâdh: Maktabah al-Imâm asy-Syâfi'iy, 1988), Juz 3, h. 253.

¹⁷Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy, *Jam' al-Jawâmi' al-Ma'rûf Bi al-Jâmi' al-Kabîr*, Cet. baru. (Kairo: al-Azhâr al-Syarîf, 2005), Juz 4, h. 392.

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَتَى يَفْتَقِرُ إِلَى مَا عِنْدَهُ

“Pelajarilah ilmu sebelum ia diangkat, karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak mengetahui kapan ia menghajatkan ilmu yang dimilikinya.”

Kemudian, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrâniy dari Abî ad-Dardâ’ ra., Rasulullah saw. bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِي صِغَرِهِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ وَمَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِي كِبَرِهِ كَالَّذِي يَكْتُبُ عَلَى الْمَاءِ¹⁸

“Perumpamaan orang yang mempelajari ilmu di waktu kecilnya seperti mengukir di atas batu, sedangkan perumpamaan orang yang mempelajari ilmu di masa dewasanya seperti menulis di atas air.”

Hadis ini sekaligus pula menjelaskan bahwa menuntut ilmu dalam usia yang semakin dini akan semakin baik, karena berbagai komponen penangkap, penyimpan, pemproses, dan pengkreasi ilmu dalam diri manusia masih cukup kuat.

Etika selanjutnya adalah semangat untuk terus belajar. Semangat untuk terus menuntut ilmu memang menjadi satu ciri orang beriman, seperti disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Turmudziy dari Abî Sa’îd al-Khudriy ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:¹⁹

لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةَ

“Tidaklah puas seorang mukmin untuk mendengarkan kebaikan, sampai akhirnya adalah surga.”

Dalam suatu kata hikmah yang cukup populer sejak zaman awal Islam dengan makna yang cukup dalam disebutkan:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.”

Setelah berkembang pemikiran modern dalam dunia pendidikan, kemudian para pemikir Barat memunculkan istilah *life long education* (pendidikan sepanjang hayat). Di Barat, slogan ini baru populer ketika Adam Smith merintis pendidikan untuk orang dewasa pada tahun 1919 M. di Inggris.²⁰

Takwa merupakan etika diri pembelajar, karena ia adalah salah satu sebab penting untuk mendapatkan ilmu, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2/87]: 282:

... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

... Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Ibn Âsyûr, huruf *wâw* di ayat itu disebutkan berfungsi *li at-ta’lil* (menunjukkan alasan), sehingga takwa menjadi sebab mendapatkan limpahan ilmu.²¹ Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abû Nu’aim dalam *Hilyah Auliya’* dari Anas bin Mâlik ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:²²

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَتَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹⁸Menurut Imam al-Haitsamiy, hadis ini *dha’îf*. Lihat Ismâ’il bin Muhammad al-‘Ijlûniy, *Kasyf Al-Khifâ Wa Muzîl al-Ilbâs ‘ammâ Isytahara Min al-Ahâdîts ‘alâ Alsinat al-Nâs*, Cet. ke-3. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), Juz 2, h. 66.

¹⁹Hadis ini sahih. Lihat as-Suyûthiy, *Al-Jâmi’ as-Shaghîr Fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, h. 453.

²⁰Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 259.

²¹ibn ‘Âsyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, Juz 3, h. 118.

²²Hadis ini *dha’îf* menurut al-Hâfîz al-‘Irâqiy dalam catatan kaki Abu Hamid Muhammad al- al-Ghazâlîy, *Ihyâ ‘Ulum Ad-Dîn* (Surabaya: al-Hidayah, n.d.), Juz 1, h. 71. *ibid.*, h. 71.

“Siapa saja yang mengamalkan apa-apa yang telah dipelajarinya maka Allah akan menganugerahkan ilmu yang belum diketahuinya.”

Pada hadis lain, Nabi saw. bersabda:

إَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا تَعْلَمُ

“Bertakwalah kepada Allah terhadap apa-apa yang engkau ketahui.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâriy dalam *at-Târikh al-Kabîr*, at-Turmudziy, at-Thabrâniy, al-Baihaqiyy, Ibn Qâni’, ‘Abd bin Humaid, dan Hannâd dari Zaid bin Salamah al-Ju’fiyy ra. Di dalam riwayat Razîn ada tambahan redaksi *wa’mal bih*. Pada redaksi ‘Abd bin Humaid juga terdapat sedikit perbedaan.²³ Hadis tersebut memang dikatakan oleh Imam al-Turmudziy termasuk hadis *mursal*, tetapi Imam as-Suyûthiy tidak memberikan komentar.²⁴ Pokok kandungannya adalah perlunya adab terhadap ilmu berupa menanamkan sifat takwa di dalam diri.

Terakhir, Alquran tidak lupa mengajarkan agar seorang pembelajar senantiasa berserah diri kepada Allah swt., salah satunya dengan banyak berdoa minta tambahkan ilmu. Di dalam Q.S. Thâhâ [20/44]: 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Menurut Imam al-Qusyairiy, maksud doa itu adalah minta tambahan kelembutan ilmu yang tanpa batas, dan ini akan diberikan oleh Allah swt. kepada para kekasih-Nya, bukan hanya para nabi.²⁵ Adapun Ibn Âsyûr menafsirkannya dengan tambahan turunnya wahyu atau ilham, sampai kemampuan berijtihad baik secara syariat maupun pemahaman.²⁶

Di dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim*, diriwayatkan sebuah *atsar* yang dikatakan dari ‘Ali bin Abî Thâlib ra. bahwa ada enam syarat yang diperlukan untuk memperoleh ilmu, yaitu:

1. *dzakâ’*, yaitu kecerdasan (intelektual);
2. *hîrsh*, yaitu kemauan kuat;
3. *ishthibâr*, yaitu kesabaran; dalam riwayat lain *ijtihâd* (kesungguhan);
4. *bulghah*, yaitu bekal fisik seperti buku dan pena;
5. *irsyâd al-ustâdz*, yaitu petunjuk guru; dalam riwayat lain *shuhbah al-ustâdz* (menyertai guru);
6. *thûl zamân*, yaitu waktu yang lama.²⁷

Beberapa abad kemudian, berdasarkan kajian terhadap Alquran, Sunah, riwayat generasi awal Islam, dan hasil ilmu laduni, Imam al-Ghazâliy menguraikan etika pembelajar sebanyak sepuluh adab, yang Sembilan di antaranya adalah etika terhadap diri sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. membersihkan diri dari dosa;
2. mengurangi kesibukan dunia sehingga bisa lebih konsentrasi dalam belajar;
3. tidak sombong terhadap ilmu dan guru;
4. tidak langsung mempelajari perbandingan mazhab;
5. berusaha mempelajari seluruh disiplin ilmu yang terpuji meskipun secara global;
6. memprioritaskan belajar pada disiplin ilmu yang paling penting sesuai hajat dan tahapan hidup;

²³ ‘Abd bin Humaid bin Nashr Abū Muhammad al-Kissiy, *Al-Muntakhab Min Musnad ‘Abd Bin Humaid* (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1988), h. 162.

²⁴Lihat as-Suyûthiy, *Al-Jâmi’ as-Shaghîr Fî Ahâdîs al-Basyîr al-Nadzîr*, h. 14.

²⁵ ‘Abd al-Karîm bin Hawâzin al-Qusyairiy, *Lathâ’if al-Isyârât*, Cet. ke-2. (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2007), Juz 2, h. 276.

²⁶ ibn ‘Âsyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, Juz 16, h. 317.

²⁷ Ibrâhîm Ibn Isma’îl, *Syarh Ta’lîm al-Muta’allim* (Surabaya: Dar al-Ilm, t.th.), h. 15.

7. mempelajari disiplin ilmu secara berurutan dari yang paling rendah dan mudah secara tuntas;
8. mempelajari karakteristik kemuliaan ilmu beserta sebab-sebabnya;
9. menentukan tujuan menuntut ilmu secara keseluruhan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tanpa membedakan disiplin ilmu yang dipelajari;
10. mempelajari keterkaitan ilmu dengan tujuannya.²⁸

D. Etika Terhadap Pendidik

Q.S. an-Nahl [16/69]: 43 memuat pelajaran penting dalam memilih pendidik. Ini tentunya merupakan etika pertama, yaitu hendaklah seseorang memastikan bahwa calon gurunya adalah orang yang benar, baik, cerdas, dan menguasai Alquran secara holistik. *Ahl adz-zikr* dalam ayat ini ditafsirkan oleh Imam al-Qusyairiy dengan ulama sesuai bidangnya.²⁹

Imam al-Ghazâliy, dengan mengutip al-Khalîl bin Aḥmad, pernah menyatakan bahwa ada empat jenis manusia dalam konteks ilmu, yaitu: *Pertama*, orang yang tahu bahwa ia tahu. Dialah orang alim, maka ikutilah dia. *Kedua*, orang yang tahu, namun dia tidak tahu bahwa ia tahu. Dialah orang yang sedang tidur, maka bangunlah dia. *Ketiga*, orang yang tidak tahu dan ia tahu bahwa ia tidak tahu. Dialah orang yang meminta petunjuk maka tunjukilah dia. *Keempat*, orang yang tidak tahu, bahkan dia tidak tahu bahwa ia tidak tahu. Dialah orang bodoh, maka tolaklah dia.³⁰

Imam az-Zarnûjy menyatakan bahwa sebaiknya dalam memilih guru, agar seseorang memilih orang yang lebih alim, *wara'*, dan lebih tua usianya, sebagaimana Imam Abû Ḥanîfah di masa belajarnya memilih Syekh Ḥammâd bin Abî Sulaimân sebagai gurunya. Hal ini dilakukan setelah dia benar-benar merenung dan berpikir. Menurut Ibrâhîm bin Isma'îl, pernyataan itu mengandung arti bahwa Abû Ḥanîfah tidak pernah berpindah guru dalam menimba ilmu hingga menjadi seorang mujtahid mutlak kecuali hanya kepada Ḥammâd bin Abî Sulaimân tersebut.³¹

Pertimbangan memilih guru yang lebih tua tidaklah berlaku mutlak. Hal ini ditegaskan dalam hadis bahwa apabila terdapat orang alim yang lebih muda dari usia penuntut ilmu, hendaknya sang penuntut jangan malu untuk belajar kepadanya. Sebuah hadis riwayat Ibn 'Abd al-Barr dari Makhul ra. Menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَا يَسْتَحْيِي الشَّيْخُ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنَ الشَّبَابِ

“Janganlah malu seorang tua belajar dari yang muda”

Etika selanjutnya adalah bersikap *tawâdhu'* terhadap pendidik. Di antara Hadis yang mendukung etika ini adalah Hadis yang diriwayatkan oleh at-Thabrâniy dan Ibn 'Adiy dari Abî Hurairah ra. yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Tuntutlah ilmu danuntutlah bersama³² ilmu itu akan ketenteraman dan kewibawaan; dan hendaklah kalian bersifat tawadhu' bagi guru yang kalian belajar darinya.”

Penghujung hadis di atas sesuai dengan etika pembelajar yang diajukan oleh Imam al-Ghazâliy berkaitan dengan pendidik, yaitu tidak sombong dalam hal ilmu dan berserah kepada guru.³³ Di antara bukti berserah diri pada guru adalah tidak membantahnya, sebagaimana diajarkan dalam Q.S. al-Kahf [16/68]: 67-69. Banyak bertanya juga dilarang

²⁸ al-Ghazâliy, *Ihyâ 'Ulum Ad-Dîn*, Juz 1, h. 49–53.

²⁹ al-Qusyairiy, *Lathâ'if al-Isyârât*, Juz 2, h. 158.

³⁰ al-Ghazâliy, *Ihyâ 'Ulum Ad-Dîn*, Jilid 1, h. 59.

³¹ Ibn Isma'îl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, h. 13.

³² Huruf lam di sini boleh jadi pula bermakna “karena”. Lihat antara lain dalam Payande, *Nahjul Fashahah: Ensiklopedi Hadis Masterpiece Muhammad Saw.*, h. 244.

³³ al-Ghazâliy, *Ihyâ 'Ulum Ad-Dîn*, Juz 1, h. 49–53.

oleh Rasulullah saw. dalam beberapa hadis, antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâriy dari Sa'd bin Abî Waqâsh ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:³⁴

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرِّمْ فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

“*Sesungguhnya sebesar-besar kesalahan seseorang daripada umat Islam adalah orang yang menanyakan sesuatu yang tidak haram lalu diharamkan gara-gara pertanyaannya tersebut.*”

Etika lainnya terhadap pendidik adalah agar berupaya membantunya. Istilah membantu di sini bisa dalam arti tenaga, yaitu ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari guru seperti menjadi pelayannya, menjadi petugas sukarelawan di lembaga pendidikannya, atau secara tidak langsung dalam bentuk melayani keluarganya. Bahkan, turut menjaga keamanan pendidik juga termasuk membantunya dengan diri. Selain itu, membantu dalam arti material juga sangat diutamakan apabila pembelajar memang memiliki kemampuan, seperti menyumbang biaya operasional pendidikan apabila ditetapkan demikian oleh pendidik atau lembaga pendidikannya, bahkan menjadi donator. Etika ini termasuk dalam makna umum ayat tentang jihad, yaitu berjihad dengan harta dan jiwa sebagaimana dimuat antara lain dalam Q.S. al-Hujurat [49/107]:15, Q.S. al-Shaff [91/109]:11, dan Q.S. al-Taubah [9/113]:88.

Selain etika di atas, dibolehkan bagi seorang pembelajar untuk meminta nasihat kepada gurunya atau seorang ulama. Sebab, apabila seorang muslim diminta nasihatnya oleh muslim lain maka dia wajib menasihatinya. Hal ini sebagaimana hadis sahih riwayat Imam Muslim dari Abî Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:³⁵

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“*Hak seorang muslim atas muslim lain ada enam.*” Ditanyakan: “*Apa saja wahai Rasulullah?*” Beliau pun bersabda: “*Apabila engkau menjumpainya berikan salam, bila ia mengundangmu penuhilah, bila ia meminta nasehat nasehatilah, bila ia bersin dan memuji Allah doakanlah, bila ia sakit kunjungilah, dan bila ia mati antarkanlah.*”

E. Etika Terhadap Teman Belajar

Q.S. al-Mujâdilah [58/106]: 11 dapat dikategorikan sebagai ayat yang mengatur etika terhadap teman belajar atau saudara seperguruan. Meskipun ayat ini menunjukkan perintah rasul kepada para sahabat di zaman itu, namun jelas dapat diambil faedah berlaku bagi seluruh umat Islam sampai kapanpun di berbagai majelis kebaikan mereka sebagai bukti kecintaan mereka satu sama lain.³⁶

Adapun adab yang harus diindahkan oleh seseorang ketika masuk ke dalam majelis ilmu, di antaranya yang terpenting adalah seyogyanya seorang pelajar yang datang terlambat agar berusaha mencari tempat kosong di tengah jemaah selama hal itu memungkinkan. Hal ini tidak lain dilakukan dalam upaya mendapatkan rahmat Allah swt. Menurut sebagian ulama, lantaran keutamaan mendekatkan diri kepada ulama, maka orang berniat mencari muka kepada ulama bersangkutan pun tetap ditoleransi. Di dalam hadis riwayat Ibn ‘Adi dari Mu’adz ra. dan Abî Umâmah ra., Nabi saw. bersabda:³⁷

³⁴Muhammad bin Ismâ’il bin al-Mughîrah al-Bukhâriy, *Shahîh Al-Bukhâriy*, Cet. ke-6. (Beirut: Dâr al-Kutub ‘Ilmiyyah, 2009), h. 1319.

³⁵Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairiy, *Shahîh Muslim*, Cet. ke-6. (Beirut: Dâr al-Kutub ‘Ilmiyyah, 2011), h. 857.

³⁶ibn ‘Âsyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, Juz 28, h. 38.

³⁷Menurut al-Hâfîz al-‘Irâqiy, hadis ini *dha’îf*. Lihat catatan kaki dalam al-Ghazâlîy, *Ihyâ ‘Ulum Ad-Dîn*, h. 50. Di dalam riwayat al-Baihaqiy terdapat tambahan *wa lâ al-ḥasad*, dan Imam as-Suyûthiy juga menilainya *dha’îf*. Lihatas-Suyûthiy, *Al-Jâmi’ as-Shaghîr Fî Ahâdîs al-Basyîr al-Nadzîr*, h. 469.

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

“Mencari muka tidak termasuk akhlak orang beriman, kecuali dalam menuntut ilmu.”

Jika majelis itu sudah penuh, pelajar tersebut seyogyanya tetap mengikuti prosesi majelis dengan mengambil posisi di manapun bisa. Di dalam hadis *taqrīriyyah* yang berstatus *hasan* riwayat Abū Dāwūd dan at-Turmudzīy dari Jābir bin Samurah ra. yang berkata:

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي

“Apabila kami mendatangi (majelis) Nabi saw, maka salah seorang di antara kami duduk di tempat mana kami sampai.”

Az-Zarnūjiy mengemukakan etika memilih teman belajar, yang pertama hendaklah dipilih orang yang senior, *warā'*, berpendirian lurus, tidak pemalas, dan memiliki kepribadian positif lainnya.³⁸ Hal ini penting karena sesuai hadis yang diriwayatkan oleh al-Hākim, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya dari Abī Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang tergantung pada keberagamaan teman dekatnya; maka hendaklah ia memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya.

Menurut al-Munāwiy, hadis ini semakna dengan *matn* hadis lain, yaitu *al-mar'u ma'a man ahabba wa lahū ma iktasaba* (seseorang bersama orang yang dicintainya dan baginya adalah apa yang diusahakannya).³⁹

Teman yang baik dalam belajar akan sangat menguntungkan pembelajar, karena ia bisa saling belajar bersama, berdiskusi, dan saling ingat-mengingat. Di dalam hadis riwayat al-Khatīb, Ibn 'Abd al-Barr, dan Ibn Hibbān dari Mu'adz bin Jabal ra., Nabi saw. bersabda:⁴⁰

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ خَشْيَةٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ

Pelajarilah ilmu. Sebab mempelajarinya karena Allah adalah (perwujudan) rasa takut, menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah tasbih, dan mendiskusikannya adalah jihad.

F. Etika Terhadap Objek Belajar

Objek belajar yang dimaksud di sini adalah ilmu. Dalam hal ini, Q.S. al-Baqarah [2/87]: 102 memberikan pelajaran penting bahwa orientasi belajar adalah agar bisa berbuat kebaikan, bukan malah menjadikan ilmu yang dipelajari sebagai alat untuk berbuat kejahatan seperti sihir. Jadi, kalau slogan “ilmu untuk ilmu” saja tidak dibenarkan oleh ajaran Islam, apalagi tentunya ilmu untuk kejahatan. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-'Alaq [96/1]: 1 yang menegaskan “bacaan” itu harus *bi ism rabb* yang tafsirnya adalah apapun yang dibaca atau dipelajari harus bernilai *rabbāniy* (ketuhanan).⁴¹

Konsekuensi dari ayat-ayat tentang orientasi belajar adalah bahwa ilmu itu dipelajari untuk diamalkan, bukan untuk diperdebatkan atau untuk mendapatkan sesuatu dalam kehidupan dunia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwūd dari Abī Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ

الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

³⁸ Ibn Isma'īl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, h. 15.

³⁹ al-Munāwiy, *At-Taisir Bi Syarh al-Jāmi' Ash-Shaghîr*, Juz 2, h. 881.

⁴⁰ Menurut Imam Ibn 'Abd al-Barr, hadis ini memiliki *sanad* yang *dha'if*. Lihat catatan kaki al-Hāfizh al-'Irāqiy dalam al-Ghazālīy, *Ihyā' Ulum Ad-Dîn*, h. 12.

⁴¹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 432.

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah azza wa jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat".

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mâjah dari Abû Hurairah ra. disebutkan Nabi saw. bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ
أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

Siapa yang mempelajari suatu ilmu karena ingin berbangga-bangga sebagai ulama, mengelabui orang-orang bodoh, dan menarik perhatian orang, Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam

Dalam riwayat Imam al-Madîniy dari Anas bin Mâlik ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:⁴²

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْجَرُوا بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا

"Pelajarilah apa yang kalian kehendaki dari suatu ilmu, karena demi Allah tidaklah kalian diberi pahala dalam pengumpulan ilmu sampai kalian mengamalkannya."

Selain itu juga ditemukan *atsar* yang diriwayatkan oleh Imam ad-Dârimiy dari 'Abdullâh ra. yang berkata:

تَعَلَّمُوا تَعَلَّمُوا فَإِذَا عَلِمْتُمْ فَأَعْمَلُوا

"Belajarlâh kalian semua, belajarlâh kalian semua. Jika kalian semua telah mengetahui maka amalkanlah."

Q.S at-Taubah [9/114]: 122 memberikan petunjuk bahwa *tafaqquh fi ad-dîn* (belajar memperdalam ilmu agama) harus ditindaklanjuti dengan memberikan peringatan kepada penduduk negeri atau kampung masing-masing apabila para *mutafaqqih* sudah selesai dan kembali ke kampung halaman. Dari sini, dapat dipahami bahwa di antara etika terhadap objek belajar adalah selain mengamalkan ilmu, pemilik ilmu harus mengajarkannya, terutama kepada keluarga dan masyarakatnya.

Terakhir, mengingat ilmu sebagai objek belajar sangat berharga, meskipun seseorang sudah dianggap alim, ia tetap dituntut untuk terus belajar. Kapan dan di manapun, selama ada kesempatan, apabila seseorang menemukan majelis-majelis ilmu yang benar hendaknya ia tetap berusaha belajar mengambil ilmu daripadanya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ مَجَالِسُ الْعِلْمِ

Apabila kalian melewati kebun surga maka nikmatilah. (Para Sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kebun surga itu?" Beliau saw. pun bersabda: "Majelis-majelis ilmu."

Hadis tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam at-Turmudziy, Aḥmad, ath-Thabraniy dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, dan Ibn Syâhin dari Abû Hurairah ra. Imam Abû Ya'lâ dan al-Baihaqiy meriwayatkannya dari Anas bin Mâlik ra., dan Imam ath-Thabraniy juga meriwayatkannya, tetapi dari Ibn 'Abbâs ra. sesuai lafal hadis di atas.⁴³ Mengingat hadis tersebut diriwayatkan secara makna, tentu saja terdapat beberapa perbedaan variatif. Pada redaksi Imam at-Turmudziy dan Ibn Syâhin dari Abû Hurairah ra., misalnya, ada perubahan lafal menjadi *al-masâjid* dan ada tambahan.⁴⁴ Begitu pula pada redaksi Imam Aḥmad, at-Turmudziy, dan al-Baihaqiy dari Anas ra. dengan redaksi inti *hilaqu adz-dzîkr*.⁴⁵ Imam Abû Ya'lâ, al-Baihaqiy, ath-Thabraniy, Abû Nu'aim, dan Ibn Syâhin dari Anas bin Mâlik ra;

⁴²Menurut penilaian Imam al-Suyûthiy, hadis ini *hasan*. Lihat as-Suyûthiy, *Al-Jâmi' as-Shaghîr Fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, h. 199.

⁴³Lihat Ibid., h. 59.

⁴⁴Imam al-Suyûthiy hanya merujuknya pada *Sunan al-Turmudziy*, dan tidak berkomentar terhadap status hadis ini. Lihat Ibid.

⁴⁵Hadis ini sahih. Lihat Ibid.

serta pada redaksi at-Turmudzi dari jalur Abû Hurairah ra. juga terdapat variasi *matn*. Meskipun demikian, *matn* hadis ini tidak bertentangan satu sama lain. Di dalam majelis ilmu yang sesuai sunnah Nabi selalu digandengkan dengan kegiatan zikir, sehingga *halaqah* ilmu juga disebut *halaqah* zikir; atau dalam makna lain, membicarakan ilmu dalam bentuk bagaimanapun selain debat adalah termasuk kegiatan zikir, dan sebaik-baik zikir dilaksanakan di dalam masjid.

Hadis tersebut di atas dapat dikatakan berstatus *hasan*, karena memiliki banyak jalur dengan redaksi yang berdekatan. Riwayat Imam at-Turmudziy dari Abû Hurairah ra. dikatakan sebagai *hasan gharîb*. Di dalam riwayat ath-Thabrâniy dari Ibn ‘Abbâs ra. terdapat seorang periwayat yang tidak disebutkan namanya.⁴⁶ Sedangkan dari jalur Anas ra. telah disepakati statusnya *hasan* baik oleh Imam at-Turmudziy⁴⁷ maupun al-Hâfîzh al-‘Irâqiy.⁴⁸

Majelis ilmu dikatakan sebagai kebun surga, mungkin terkait dengan sejarah Nabi saw., yang menurut mufasir Ibn ‘Asyûr, paling sering duduk memberikan pelajaran agama di suatu tempat antara mimbar mesjid Nabawi dengan rumah beliau yang disebut Raudhah. Selain itu, Rasulullah saw. adakalanya memang menyebut sesuatu yang mulia dalam pandangan agama dengan bahasa akhirat, dan bahasa akhirat dari majelis ilmu yang bermanfaat adalah kebun surga. Hal ini tentunya tidaklah bertentangan ketika beliau saw. juga menggandengkan aktivitas belajar mengajar dalam majelis ilmu dengan aktivitas-aktivitas zikir lain sehingga disebut juga *halaqah* zikir.

Hadis tersebut di atas juga mengisyaratkan bahwa di manapun dan kapanpun seorang muslim berada, manakala ia menjumpai majelis ilmu yang bermanfaat hendaklah sedapat mungkin singgah di tempat itu barang sekali dan sejenak saja dalam rangka mengamalkan hadis ini sekaligus untuk mengambil hikmahnya sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Turmudziy dan Ibn Mâjah dari Abû Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:⁴⁹

الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةٌ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

“Perkataan yang berhikmah adalah barang orang beriman yang hilang; maka kapan, di mana, dan dari segi manapun ia temukan maka ia lebih berhak terhadapnya.”

G. Penutup

Dari pembahasan tentang ayat-ayat dan hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa belajar atau menuntut ilmu apapun mutlak memerlukan sejumlah adab atau etika agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan berberkat. Etika tersebut ada yang berkaitan dengan diri pembelajar sendiri, dengan pendidik, teman belajar, dan bahkan terhadap objek belajar itu sendiri.

Kajian tafsir dan hadis tematik tentang etika belajar ini memang masih jauh dari sempurna, terutama karena sulitnya memenuhi prosedur tematik secara ketat. Di samping itu, analisis dari berbagai disiplin ilmu juga masih sangat sedikit yang bisa dielaborasi. Meskipun demikian, setidaknya usaha sederhana ini bisa memberikan gambaran awal untuk merumuskan kajian tematik terhadap Alquran dan Hadis secara lebih lengkap dan komprehensif dalam bidang etika belajar, sehingga pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap sistematisasi teori-teori belajar yang khas Islam.

⁴⁶Nûr ad-Dîn ‘Aliy bin Abû Bakr al-Haitsamiy, *Majma’ Az-Zawâ’id Wa Manba’ al-Fawâ’id* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412), Juz 1, h. 335.

⁴⁷Lihat Muhammad bin ‘Îsâ at-Turmûdzîy, *Sunan At-Turmûdzîy* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabiy, n.d.), Juz 5, h. 532.

⁴⁸Lihat catatan kaki dalam al-Ghazâlîy, *Ihyâ ‘Ulum Ad-Dîn*, Juz 1, h. 34.

⁴⁹Hadis ini *hasan*. Lihat as-Suyûthiy, *Al-Jâmi’ as-Shaghîr Fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, h. 402.

DAFTAR PUSTAKA

- ibn ‘Âsyûr, Muhammad ath-Thâhir bin Muhammad bin Muhammad ath-Thâhir. *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*. Tunis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- Bukhâriy, Muhammad bin Ismâ’îl bin al-Mughhîrah al-. *Shahîh Al-Bukhâriy*. Cet. ke-6. Beirut: Dâr al-Kutub ‘Ilmiyyah, 2009.
- al-Ghazâliy, Abu Hamid Muhammad al-. *Ihyâ ‘Ulum Ad-Dîn*. Surabaya: al-Hidayah, n.d.
- al-Haitsamiy, Nûr ad-Dîn ‘Aliy bin Abû Bakr. *Majma’ Az-Zawâ’id Wa Manba’ al-Fawâ’id*. Beirut: Dar al-Fikr, 1412.
- Ibn Isma’îl, Ibrâhîm. *Syarh Ta’lîm al-Muta’allim*. Surabaya: Dar al-Ilm, t.th.
- al-‘Ijlûniy, Ismâ’îl bin Muhammad. *Kasyf Al-Khifâ Wa Muzîl al-Ilbâs ‘ammâ Isytahara Min al-Ahâdîts ‘alâ Alsinat al-Nâs*. Cet. ke-3. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- al-Kissiy, ‘Abd bin Humaid bin Nashr Abû Muhammad. *Al-Muntakhab Min Musnad ‘Abd Bin Humaid*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1988.
- Komar, Oong. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- al-Munâwiy, Zain ad-Dîn ‘Abd ar-Ra’ûf. *At-Taisîr Bi Syarh al-Jâmi’ Ash-Shaghîr*. Riyâdh: Maktabah al-Imâm asy-Syâfi’iy, 1988.
- Payande, Abul Ghasim. *Nahjul Fashahah: Ensiklopedi Hadis Masterpiece Muhammad Saw*. Translated by Abdul Halim. Depok: Pustaka Iman, 2011.
- al-Qurthubiy, Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ahmad Syams ad-Dîn. *Al-Jâmi’ Li Ahkâm al-Qur’ân*. Cet. ke-2. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- al-Qusyairiy, ‘Abd al-Karîm bin Hawâzin. *Lathâ’if al-Isyârât*. Cet. ke-2. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- Qusyairiy, Muslim bin al-Hajjâj al-. *Shahîh Muslim*. Cet. ke-6. Beirut: Dâr al-Kutub ‘Ilmiyyah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Cet. ke-2. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Suriasumantri, Jujun S. “Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi.” In *Ilmu Dalam Perspektif*, edited by Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: YOI, 1982.
- as-Suyûthiy, Jalâl ad-Dîn. *Al-Jâmi’ as-Shaghîr Fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*. Cet. ke-6. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- . *Jam’ al-Jawâmi’ al-Ma’rûf Bi al-Jâmi’ al-Kabîr*. Cet. baru. Kairo: al-Azhâr al-Syarîf, 2005.
- Turmûdziy, Muhammad bin ‘Îsâ at-. *Sunan At-Turmûdziy*. Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabiy, n.d.
- al-Wâhidiy, Abû al-Hasan ‘Aliy bin Ahmad. *Asbâb Nuzûl Al-Qur’ân*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411.